



## **PERUBAHAN PERAN DAN STRATEGI ADAPTIF PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II**

**Eka Malfasari\*, Yati Mahligana, Yeni Devita, M. Zul' Irfan**

STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Jalan Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Labuh Baru Timur, Pekanbaru Kota, Pekanbaru, Riau 28292, Indonesia

\*[mizzeka18@gmail.com](mailto:mizzeka18@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Narapidana remaja menghadapi perubahan peran yang akan menimbulkan berbagai macam respon psikologis dan upaya-upaya untuk beradaptasi bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*, instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang dibagikan kepada 46 narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus anak Kelas II Kota Pekanbaru pada bulan Juli 2020. Hasil uji validitas dan reabilitas untuk variable perubahan peran adalah dinyatakan valid didapat nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel 0,4227 dengan nilai reliabilitas yaitu 0,857 dan untuk variable strategi adaptif dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel 0,4227 dengan nilai reliabilitas yaitu 0,903. Data dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan peran pada narapidana remaja yaitu sebanyak 27 dari 46 orang atau 58,7% dan strategi adaptif yang buruk sebanyak 28 dari 46 orang atau 60,9%. Berdasarkan analisis statistic didapatkan  $p$  value  $0,00 < \alpha$  (0,05) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja. Hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=16,10$ , penelitian ini menunjukkan tidak terjadi perubahan peran mempunyai peluang 16 kali untuk strategi adaptif yang buruk pada remaja dibandingkan dengan terjadinya perubahan peran.

Kata kunci: perubahan peran; remaja; strategi adaptif

## **ROLE CHANGES AND ADAPTIVE STRATEGIES IN JUVENILE INMATES IN PEDIATRIC PRISONS**

### **ABSTRACT**

Adolescents living in prisons must face the role changes that occur and will generate a wide variety of psychological responses and attempts to adapt for them. This study aims to determine the relationship of role change to adaptive strategies in adolescent prisoners at the Special Child Development Institute Grade II Pekanbaru City. This type of research is quantitative with a cross-sectional research design, the instrument used is in the form of a questionnaire that was distributed to 46 juvenile inmates at the Special Development Institute for Class II Children in Pekanbaru in July 2020. The results of the validity and reability test for the role change variable are declared valid to obtain the value of  $r$  count  $\geq r$  table 0.4227 with a reliability value of 0.857 and for adaptive strategy variables declared valid with a calculated  $r$  value  $\geq r$  table 0.4227 with a reliability value of 0.903. The data were analyzed using the chi square test. The results showed that there was no change in the role of juvenile inmates, namely 27 out of 46 people or 58.7% and poor adaptive strategies as many as 28 out of 46 people or 60.9%. Based on statistical analysis, a  $p$  value of  $0.00 < \alpha$  (0.05) showed a significant relationship between role changes and adaptive strategies in juvenile inmates. From the results of the analysis, the value of  $OR=16.10$  was obtained, this study showed that no role change had a 16 times chance of poor adaptive strategies in adolescents compared to role changes.

Keywords: adaptive strategies; adolescent; role change

## **PENDAHULUAN**

Menurut World Health Organization, Remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun merupakan 42% dari populasi dunia. Sekitar 1,2 milyar atau 18% penduduk dunia dari kaum muda ini adalah remaja berusia 10-19 tahun (WHO, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Lembaga demografi FEB UI, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kasus tindak pidana pada tahun 2018 mencapai 4.885 kasus dengan kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang masih menduduki urutan pertama, yaitu mencapai 1.434 kasus (Mulia, 2013). Kehidupan di lapas berbeda dengan kehidupan yang berada pada masyarakat. Adanya keterbatasan-keterbatasan dan aturan-aturan dalam lapas dapat berdampak pada perubahan peran pada remaja. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, sedangkan kedudukan berarti tempat atau posisi seseorang dalam suatu pola tertentu (Soerjono, 2020).

Remaja ditetapkan sebagai narapidana tentunya akan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan lapas ataupun perubahan peran yang dialami. Penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu usaha individu untuk mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang (Hanun, 2013). Akibat perubahan peran yang dialami narapidana di lapas dan dengan adanya peran baru ini, muncul lah suatu konflik peran yaitu pertentangan antara harapan serta kenyataan yang tidak sesuai, dalam hal ini remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana lapas yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal dirumah bersama keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen (perubahan peran) dan variabel dependen (strategi adaptif) diidentifikasi pada satu satuan waktu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu seluruh objek atau narapidana yang berada di LPKA Kota Pekanbaru dengan jumlah 46 orang dan seluruhnya termasuk ke dalam usia remaja yaitu 15-20 tahun. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik total sampling. Narapidana remaja yang berada di LPKA berjumlah 46 orang dikumpulkan dalam satu ruangan dan seluruhnya kooperatif serta bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian.

Variabel Perubahan peran dinilai dengan menggunakan kuesioner dengan sumber dari penelitian Pratiwi (2017) berdasarkan tiga kategori perubahan yang terjadi yaitu perubahan peran sebagai anak dalam keluarga, perubahan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, dan perubahan aktivitas sebagai anak sekolah. Pernyataan dalam kuesioner dirancang oleh peneliti dengan jumlah 10 pernyataan, penilaian menggunakan skala Guttman yaitu nilai 1 untuk jawaban ya dan nilai 0 untuk jawaban tidak. Validitas dilakukan pada tahanan dan narapidana remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Pekanbaru dengan jumlah 22 orang dengan  $r$  tabel = 0,4227. Untuk melihat pernyataan tersebut valid atau tidak maka  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, dan hasil yang didapat dari 10 item terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 4,

sehingga diputuskan untuk mengeluarkan item yang tidak valid. Hasil dari 9 item didapat nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel 0,4227 dengan nilai reliabilitas yaitu 0,857.

Strategi adaptif diukur dengan menggunakan kuesioner adaptasi yang diambil dari penelitian sebelumnya oleh Safitri (2018) dan dimodifikasi sendiri oleh peneliti. Kuesioner dirancang dengan jumlah 16 pernyataan. penilaian menggunakan skala Likert, skor 4 jika selalu, skor 3 jika sering, skor 2 jika kadang-kadang, skor 1 jika tidak pernah, untuk pernyataan positif. skor 1 jika selalu, skor 2 jika sering, skor 3 jika kadang-kadang, skor 4 jika tidak pernah, untuk pernyataan negatif. Validitas dilakukan pada tahanan dan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekanbaru dengan jumlah 22 orang dengan  $r$  tabel = 0,4227. Untuk melihat pernyataan tersebut valid atau tidak maka  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, dan hasil yang didapat dari 16 item terdapat 3 item yang tidak valid yaitu item 4, 9, dan 14 sehingga diputuskan untuk mengeluarkan item yang tidak valid. Hasil dari 13 item didapat nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel 0,4227 dengan nilai reliabilitas yaitu 0,903.

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang dilakukan terhadap setiap variabel yang diukur dalam penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat gambaran perubahan peran dan gambaran strategi adaptif narapidana remaja. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Data yang dianalisis menggunakan uji statistik dengan uji Chi-Square dengan besar kemaknaan  $p$  value  $\leq 0,05$  (Hidayat, 2012). Kriteria hipotesis nol ( $H_0$ )  $p$  value  $\leq 0,05$  ada hubungan antara perubahan peran terhadap strategi adaptif. Kriteria hipotesis nol ( $H_0$ )  $p$  value  $\geq 0,05$  tidak ada hubungan antara perubahan peran terhadap strategi adaptif.

## HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan (n=46)		
Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	100
Umur		
15	3	6,5
16	4	8,7
17	16	34,8
18	17	37,0
19	5	23,9
20	1	8,7
Pendidikan		
SD	14	30,4
SMP	17	37,0
SMA	11	23,9
Tidak Sekolah	4	8,7

Distribusi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, dan pendidikan) berkaitan dengan perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru, Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 46 responden, didapatkan data sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 46 responden (100%). Sebagian besar umur responden terbanyak adalah 18 tahun 17 responden (37,0%). Sebagian besar pendidikan responden terbanyak adalah SMP sebanyak 17 responden (37,0%). Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas tidak terjadi perubahan peran

sebanyak 27 responden (58,7%). Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas strategi adaptif buruk sebanyak 28 responden (60,9%).

Tabel 2.

Perubahan Peran	f	%
Terjadi Perubahan Peran	19	41,3
Tidak Terjadi Perubahan Peran	27	58,7

Hasil analisis tabel 2, dapat dilihat bahwa hubungan perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru diperoleh bahwa ada sebanyak 19 remaja mengatakan terjadi perubahan peran dengan strategi adaptif baik sebanyak 14 orang atau 73,7% lebih banyak dibandingkan dengan terjadi perubahan peran dengan strategi adaptif buruk sebanyak 5 orang atau 26,3%, sedangkan dari 27 remaja mengatakan tidak terjadi perubahan peran dengan strategi adaptif baik sebanyak 4 orang atau 14,8% lebih sedikit dibandingkan dengan tidak terjadi perubahan peran dengan strategi adaptif buruk sebanyak 23 orang atau 85,2%.

Tabel 3.

Strategi Adaptif	f	%
Baik	18	39,1
Buruk	28	60,9

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value*  $0,00 < \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas ii kota pekanbaru. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* OR=16.10, artinya tidak terjadi perubahan peran mempunyai peluang 16 kali untuk strategi adaptif buruk pada remaja di bandingkan dengan terjadinya perubahan peran.

Tabel 4.

Hasil Uji Chi Square Hubungan Perubahan Peran Terhadap Strategi Adaptif Pada Narapidana Remaja

Perubahan Peran	Strategi Adaptif				Total		P Value	OR CI(95%)
	Baik		Buruk		f	%		
	f	%	f	%				
Terjadi perubahan peran	14	73,7	5	26,3	19	100	0,000	16.100
Tidak terjadi perubahan Peran	4	14,8	23	85,2	27	100		(3,690-70,241)

## PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik responden tentang jenis kelamin pada hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 46 orang (100%). Menurut Ariyanto (2016), data hasil penelitian yang dilakukan di LPKA Blitar menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Perempuan lebih dipengaruhi oleh bakat dan laki-laki dipengaruhi oleh lingkungan, Tingkah laku laki-laki lebih impulsif dalam berperilaku dikarenakan tidak mampu berfikir jernih ketika mengalami tekanan psikologis. Sementara itu perempuan lebih berhati-hati ketika dalam kondisi stres (Sarwono, 2019). Data statistik di banyak negara, termasuk di Indonesia menunjukkan bahwa tindak kejahatan paling banyak

dilakukan oleh orang remaja dengan perbandingan penjahat laki-laki dan perempuan adalah 10:1 atau 20:1 (Kartono, 2009).

Berdasarkan uji statistik dapat dilihat bahwa mayoritas usia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II sebagian besar responden berada pada usia 18 tahun sebanyak 17 orang (37,0%). Usia ini dikategorikan sebagai usai remaja, dimana masa ini merupakan masa yang penuh gejolak akibat bertentangan dengan prinsip dan nilai yang di anut oleh remaja tersebut. Usia ini secara psikososial merupakan tahapan *identity* dan *role confusion*, adanya perubahan biologis dan psikologis menyebabkan perasaan sebagai orang dewasa tetapi belum dewasa. Remaja dengan usia ini merupakan transisi menuju dewasa, dimana akan timbul perasaan egosentrisme untuk mencari pengalaman-pengalaman baru baik positif ataupun negatif pada lingkungan sekitar (Yulianto, 2016). Gambaran karakteristik tentang pendidikan narapidana remaja dapat dilihat bahwa lebih banyak remaja dengan pendidikan terakhir yaitu SMP sebanyak 17 orang (37,0%). berdasarkan data hasil penelitian di rumah tahanan bandung pendidikan terakhir responden mayoritas hingga SMP, pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi strategi koping yang digunakan oleh seseorang, sehingga remaja dengan pendidikan yang rendah akan lebih rentan untuk melakukan tindak pidana (Sayekti Ruffaida, 2016).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar perubahan peran pada remaja tidak terjadi sebanyak 27 dari 46 orang atau 58,7%. Peran dalam hal ini adalah kumpulan perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (Soerjono, 2020). Menurut Lubis, Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindak pidana yaitu lemahnya pertahanan diri dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap perilaku negatif, faktor dari keluarga yang tidak harmonis, dan dari lingkungan sekitar baik dari masyarakat ataupun teman bergaul nya (Lubis et al., 2014).

Menurut asumsi dari peneliti tidak terjadinya perubahan peran karena pengalaman remaja sebelum masuk ke lapas anak seperti memiliki keluarga yang kurang harmonis sehingga sudah terbiasa dengan keadaan yang kurang diperhatikan oleh keluarga, umur anak didik di lapas yang memang tidak beda jauh antara satu dengan lainnya yaitu umur 15-20 tahun, sehingga remaja mudah mendapatkan kembali teman dalam kelompok sebaya nya, dan pendidikan yang di tempuh remaja sebelumnya, dari penelitian diketahui ada yang tidak bersekolah dan jumlah yang terbanyak yaitu SD dan SMP, dimana pada masa ini tugas-tugas yang diberikan belum terlalu banyak, sama seperti pembinaan pendidikan yang dilakukan di lapas. Hasil penelitian yang dilakukan di Hungaria di dapatkan bahwa setelah 4 bulan di penjara, remaja tersebut memang mengalami perubahan secara psikologis yang pada akhirnya akan mempengaruhi peran remaja tersebut (Kovács et al., 2019).

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar strategi adaptif buruk sebanyak 28 orang (60,9%). Strategi adaptif adalah sebuah rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Remaja yang menjadi narapidana diharapkan mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan lapas ataupun perubahan peran yang dialami (Mesra, 2017). Sehingga dapat dilihat bahwa penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu usaha individu untuk mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang (Choirudin, 2015). Berdasarkan hasil penelitian strategi koping yang sering di pakai oleh narapidana yang ada dipenjara adalah *task-oriented coping strategies* (Leszko et al., 2020).

Menurut penelitian Hilman dan Indrawati (2017), remaja narapidana memiliki penyesuaian diri berbeda-beda dengan lingkungan penjara yang dapat dilihat dari lamanya masa tahanan. Hak kebebasan yang terbatas menimbulkan konflik batin yang dirasakan narapidana, terutama setelah keputusan ditetapkan. Pengurungan penjara selama jangka waktu tertentu akan menimbulkan konflik batin yang berat, terutama pada narapidana yang baru pertama kali masuk (Kartono, 2009). Narapidana cenderung mengalami perubahan emosional, yang ditandai dengan melamun, dan putus asa dengan nasib mereka (Ping, 2016). Menurut asumsi dari peneliti, strategi adaptif yang buruk pada remaja karena merasa bosan dengan suasana lapas sehingga kurang minat dan tidak disiplin dengan pembinaan yang diberikan.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil uji *chi square* didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja dimana  $P\ value = 0,00$  atau  $P < \alpha 0,05$ . Artinya kelompok responden yang terjadi perubahan peran maka strategi adaptif baik dan tidak terjadi perubahan peran maka strategi adaptif buruk.

Penelitian menyebutkan dengan mewawancarai sepuluh partisipan remaja lapas, sebanyak lima orang (62,5%) mengatakan terjadi perubahan peran. Akibat perubahan peran baru, maka timbul sebuah konflik peran yang mengakibatkan jauhnya harapan daripada kenyataan, sehingga narapidana ini harus bisa menyesuaikan dirinya untuk beradaptasi. Upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan penjara adalah mengikuti semua kegiatan penjara tersebut (Pratiwi, 2017). Salah satu perubahan peran yang dihadapi oleh remaja yang ada di penjara adalah adanya perubahan perannya di keluarga (Pratiwi & Faridah, 2019).

Menurut penelitian dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian berjumlah 3 orang remaja narapidana, perubahan peran ini menyebabkan terjadinya perubahan kenyamanan dan mengganggu kondisi psikologis remaja itu sendiri. Remaja tidak lagi memiliki kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas yang berbeda dengan kondisi remaja sebelum menjadi narapidana. Remaja diselimuti perasaan bersalah ataupun penyesalan terhadap tindakan yang dilakukannya, membutuhkan waktu 1 bulan untuk bisa memahami dan menyesuaikan diri serta menilai bahwa kehidupan di lapas adalah sebagai ajang melatih mental, tidak membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri karena merasa dirinya harus dapat menerima keadaan, berusaha menjalin hubungan yang baik dengan narapidana lain serta berusaha menjaga sikap dan perilaku agar segera di bebaskan (33,33%) (Hilman & Indrawati, 2017).

Menurut penelitian diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi peran dengan adaptasi pada tahanan di lapas. (Jannah & Jannah, 2017). Fungsi peran yang terjadi pada tahanan adalah kategori buruk dimana tahanan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga tahanan mayoritas merasakan tidak mampu memenuhi kewajiban selama berada di rutan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan peran yang terjadi pada narapidana juga berhubungan dengan mekanisme koping yang dilakukan (LaCourse et al., 2019).

## **SIMPULAN**

Ada hubungan yang signifikan antara hubungan perubahan peran terhadap strategi adaptif pada narapidana remaja dimana  $P\ value = 0,00$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–20.
- Hanun, isna busyrah. (2013). “Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Kartono, Kartini. 1981. Patologi Sosial. *Ilmu Pendidikan Universitas Negri Yogyakarta*.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 6(3), 189–203.
- Jannah, P. H., & Jannah, S. R. (2017). Efektor adaptasi dengan stres pada tahanan. *Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Pada Saat Pandemicovid-19*, 1–9.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial 1* (Jilid 1). Rajawali Press.
- Kovács, Z., Kun, B., Griffiths, M. D., & Demetrovics, Z. (2019). A longitudinal study of adaption to prison after initial incarceration. *Psychiatry Research*, 273, 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.01.023>
- LaCourse, A., Listwan, S. J., Reid, S., & Hartman, J. L. (2019). Recidivism and Reentry: The Role of Individual Coping Styles. *Crime and Delinquency*, 65(1), 46–68. <https://doi.org/10.1177/0011128718790497>
- Lembaga demografi FEB UI. (2017). RINGKASAN STUDI “ Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk menikmati bonus demografi. In *Lembaga demografi FEB UI*.
- Leszko, M., Iwański, R., & Jarzębińska, A. (2020). The Relationship Between Personality Traits and Coping Styles Among First-Time and Recurrent Prisoners in Poland. *Frontiers in Psychology*, 10(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02969>
- Lubis, J., Notoprayitno, M. I., Palue, P. U., Nugroho, O. C., Rahjanto, Situmorang, D. M., Sumarsono, E., & Oktaviana. (2014). *Penerapan Hak-Hak Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau Dari Prespektif Hak Asasi Manusia (HAM)*. percetakan pohon cahaya.
- Mesra, D. (2017). Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Mulia, M. (2013). Pelanggaran Hak Anak. *Sekretariat Jendral DPR RI, Vol. V, No*(pelanggaran hak anak), 09–10. [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-V-6-II-P3DI-Maret-2013-30.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-V-6-II-P3DI-Maret-2013-30.pdf)
- Ping, E. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4010>
- Pratiwi, A. (2017). Studi kualitatif: Pengalaman beradaptasi remaja terhadap perubahan peran di Lapas. *Jurnal Kesehatan*, 6(3), 1–12.
- Pratiwi, A., & Faridah, I. (2019). Kualitative Study: Adaptation Experiences in Adolescent Changes Role in Prison. *Nursing & Primary Care*, 3(1). <https://doi.org/10.33425/2639->

9474.1094

Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Sayekti Ruffaida, F. (2016). Strategi Koping Pada Remaja Laki-Laki Di Rumah Tahanan Kelas I Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.01.7>

Soerjono, S. (2020). Sosiologi Suatu Pengantar. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* (Revisi, Vol. 8). RajaGrafindo.

WHO. (2022). *Coming of age: adolescent health*. <https://www.who.int/news-room/spotlight/coming-of-age-adolescent-health>

Yulianto. (2016). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Hukum dan HAM*. 021.